



## Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi

Rahman<sup>1</sup>, Sirajuddin<sup>2</sup>, Zulkarnain<sup>3</sup>, Suradi<sup>4</sup>

<sup>1</sup> UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, email: [rahmanumar292@gmail.com](mailto:rahmanumar292@gmail.com)

<sup>2</sup> UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, email: [sirajuddin@gmail.com](mailto:sirajuddin@gmail.com)

<sup>3</sup> UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, email: [zulkarnain@iainbengkulu.ac.id](mailto:zulkarnain@iainbengkulu.ac.id)

<sup>4</sup> UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, email: [suradi@iainbengkulu.ac.id](mailto:suradi@iainbengkulu.ac.id)

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1075-1082.2023>

### Abstract

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa pada umumnya sehingga, mereka mendapatkan hak, keadilan, dan perluasan ke akses pendidikan yang sama. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip, implementasi dan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif hasil dari kajian pustaka yang secara khusus menganalisis literatur tentang prinsip, implementasi dan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. Hasil kajian literatur disimpulkan bahwa prinsip pendidikan inklusi yaitu prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, prinsip keberagaman, prinsip kebermaknaan, prinsip keberlanjutan dan prinsip keterlibatan. Implementasi pendidikan inklusi yaitu sekolah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengevaluasian pada setiap komponen pendidikan selain itu menyiapkan sistem pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan khusus siswa, termasuk menyediakan sarana dan prasarannya serta Guru yang kompeten. Kompetensi guru perlu senantiasa dibina dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk menunjang peningkatan kompetensinya.

**Kata kunci:** Prinsip, Implementasi, Kompetensi Guru, Pendidikan Inklusi

### PENDAHULUAN

Pendidikan harus dimiliki setiap orang. Begitu juga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu mereka yang memiliki keterbatasan fisik, psikis, atau intelektual. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2, setiap warga negara yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Pemerintah telah memfasilitasi berbagai layanan pendidikan bagi ABK. Seperti, Sekolah Khusus (SKh), Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Pendidikan Inklusif (PI). Berbeda dengan SKh atau SLB, pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa pada umumnya. Sehingga, mereka mendapatkan hak, keadilan, dan perluasan ke akses pendidikan yang sama (Eggen & Kauchak, 2012).

Menurut *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar* (2021) yang dikeluarkan Kemendikbud, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya. Pendidikan inklusif juga bisa diartikan sebagai pendekatan inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua ABK. Proses merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi belajar, budaya, dan masyarakat (Latifah, 2015).

Wawasan guru mengenai pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus sangatlah minim bahkan ada juga guru yang tidak mengetahui apa itu pendidikan inklusi.



Guru tersebut mengatakan wawasannya mengenai inklusi adalah bahwa dipendidikan inklusi guru harus selalu ramah dalam arti anak bisa berkembang dengan kekurangannya dan anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak boleh dibeda-bedakan dengan anak normal lainnya.

Guru menganggap bahwa program inklusi juga diadakan untuk dapat membantu anak menjadi percaya diri dengan kemampuannya. Guru mempercayai dengan adanya pendidikan inklusi ini ia dapat terbantu dalam melayani ABK dikelas. Ketika guru dihadapkan dengan anak berkebutuhan khusus dikelas, guru mengatakan mereka memiliki perasaan iba terhadap siswa berkebutuhan khususnya. Guru merasa kasihan ketika melihat siswa berkebutuhan khususnya kurang bisa memahami materi yang diberikan sehingga terkadang guru mencoba menjelaskan kembali materi kepada siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama teman sebayanya di sekolah umum. Meski begitu, pelaksanaan sistem pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk siswa, tapi juga guru dan sekolah. Bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif bertujuan agar anak merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya dan dianggap sama, anak akan mendapatkan berbagai sumber untuk belajar dan bertumbuh dan meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri anakserta memperoleh kesempatan untuk belajar dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Praktek inklusi merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Maulipaksi (2017) mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Rustanti, (2017) juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa bekebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi. Kemudian penelitian lain yang membahas mengenai sikap guru Widdy, (2016) yang menemukan bahwa kelas inklusi yang efektif bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa.

Damayanti, dkk (2016) meneliti mengenai kompetensi pada guru dan ditemukan bahwa domain content kompetensi pada guru dan menunjukkan masih kurang dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sebagai tugas dan tanggung jawab guru, mencakup pemahaman isi materi dan tujuan belajar. Elisa, (2013) menemukan bahwa guru yang mengikuti pelatihan menunjukkan sikap yang cukup atau tinggi dimana guru sepakat untuk melakukan lebih banyak upaya untuk memperlakukan hal yang sama kepada setiap siswa dan menunjukkan kasih sayang kepada setiap siswa

Meskipun memiliki perbedaan, siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan istimewa dari guru. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan siswa lainnya di kelas. Namun, dalam prosesnya, mereka akan diawasi oleh pendamping khusus. Dengan kata lain, pendidikan inklusif melatih keberagaman dan sikap toleransi antarsiswa. Mereka harus saling menghargai di tengah perbedaan yang ada. Berdasarkan uraian di atas tujuan artikel ini diantaranya adalah mendeskripsikan [prinsip-prinsip](#)



[pendidikan inklusif](#), mengetahui [penerapan pendidikan inklusif](#) dan mengetahui kompetensi Guru dalam pendidikan inklusi.

## **METODE**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip, implementasi dan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif hasil dari kajian pustaka yang secara khusus menganalisis literatur tentang prinsip, implementasi dan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### ***Prinsip dalam Pendidikan Inklusi***

Pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang terbuka bagi siapa saja, dengan latar belakang berbeda, serta kondisi yang berbeda. Jadi pendidikan inklusif ini juga bisa diperuntukan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau keterbatasan. Pendidikan khusus ini akan menempatkan siswa dengan kebutuhan khusus bersama dengan siswa didik umumnya di dalam satu kelas. Sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan inklusif ini dapat mengembangkan potensi pada anak-anak berkebutuhan khusus di dalam lingkungan umum.

Setiap anak berbeda dan perbedaan tersebut menjadi kekuatan untuk mengembangkan potensinya. Kunci utama yang prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah bahwa semua anak tanpa terkecuali dapat belajar. Belajar merupakan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Karena itu, untuk melaksanakan pendidikan inklusif diperlukan perubahan pola pikir (mindset), penataan secara teknis, kebijakan, budaya, pengelolaan kelas, dan dilakukannya prinsip adaptasi. Prinsip adaptasi dalam pendidikan inklusif membuat sekolah harus memperhatikan 3 (tiga) dimensi, yang meliputi: kurikuler, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis).

Setiap anak unik dan setiap kelompok peserta didik berbeda. Keragaman di sekolah merupakan hal yang alami. Setiap peserta didik memiliki pengalaman, budaya, kepercayaan dan nilai yang berbeda. Keragaman merupakan tantangan, baik bagi guru, peserta didik, maupun orang tua mereka. Ini merupakan peluang untuk menciptakan hubungan yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan pribadi, sosial, dan akademis. Guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memahami keragaman yang ada di kelas dapat dan memanfaatkan keberagaman pengetahuan dan pengalaman peserta didik sehingga mereka siap menghadapi tantangan.

Keterlibatan peserta didik dan organisasi siswa Peran peserta didik mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah. Oleh sebab itu, guru harus mencari perspektif peserta didik sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti di kelas. Guru juga dapat memanfaatkan organisasi siswa yang ada di sekolah. Prinsip Pendidikan inklusif harus ramah dan hangat sehingga dapat memberikan rasa nyaman terhadap para peserta didik yang memiliki perbedaan latar belakang atau kondisi. Pendidik dan tenaga didik memiliki latar belakang serta kemampuan yang berbeda. Dalam prakteknya, pendidikan inklusif semestinya memberlakukan tempat duduk yang bervariasi agar bisa saling membaaur satu sama lain. Materi dan metode pembelajaran dari pendidikan inklusif bervariasi agar lebih menarik dan menyenangkan.



### ***Penerapan Pendidikan Inklusif***

Pendidikan inklusif di Indonesia sudah dikembangkan sejak lama. Hal ini terbukti pada periode 1980-1990, pendidikan bagi ABK sudah dikelompokkan secara khusus. Pemerintah pun mulai membuka pendidikan khusus untuk tiap-tiap kabupaten atau kota. Pada tahun 1990 sampai 2000, berkembang pemahaman antarmasyarakat dunia bahwa pendidikan adalah untuk semua orang. Sejak saat itu, sekolah-sekolah umum secara bertahap mulai menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif pun terus berkembang.

Hingga Agustus 2004, Indonesia mengumumkan bahwa pendidikannya menuju ke arah inklusif. Salah satu bentuk nyatanya adalah dengan diadakannya Program Magister dalam Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Kebutuhan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Sampai saat ini, dukungan untuk ABK terus diwujudkan melalui pembangunan unit Sekolah Luar Biasa dan pengembangan Sekolah Inklusi di daerah-daerah.

Menurut Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kemendikbud Ristek, Dr. Samto, pada *Republika*, sebesar 35% ABK di Indonesia belum mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik di tahun 2021. Hal ini disebabkan karena hanya ada sekitar 2.000 sekolah berkebutuhan khusus. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, ada 2.250 sekolah untuk ABK di berbagai jenjang pendidikan. Dari jumlah itu, sebanyak 2.017 adalah SLB.

Sementara, hanya ada sekitar 124.000 sekolah inklusif yang bisa menerima anak berkebutuhan khusus, di luar jumlah SLB. Selain memperhatikan ketersediaan fasilitas layanan pendidikan ABK, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan. Tujuannya, supaya penyelenggaraan pendidikan inklusif bisa berjalan secara optimal. Hal-hal tersebut antara lain: 1) Sekolah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, pengawasan dan pengevaluasian pada setiap komponen pendidikan yang terlibat. 2) Sekolah menyiapkan sistem pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan khusus siswa, termasuk menyediakan sarana dan prasarannya. 3) Guru memiliki kompetensi pembelajaran bagi semua siswa, termasuk bagi mereka yang berkebutuhan khusus. 4) Guru memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan peran orang tua, tenaga profesional, organisasi profesi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan komite sekolah dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah.

Terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Kendala-kendala itu misalnya minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar – benar dipersiapkan dengan baik. Apalagi sistem kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang memang belum mengakomodasi keberadaan anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel). Sehingga sepertinya program pendidikan inklusi hanya terkesan program eksperimental.

Kondisi ini jelas menambah beban tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan teknis di lapangan. Di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang difabel. Alih – alih situasi kelas yang



seperti ini bukannya menciptakan sistem belajar yang inklusi, justru menciptakan kondisi eksklusifisme bagi siswa difabel dalam lingkungan kelas reguler. Jelas ini menjadi dilema tersendiri bagi para guru yang di dalam kelasnya ada siswa difabel (Muzdalifah, & Billah 2017).

Sekolah inklusi yang berhubungan langsung dengan Angka Kredit sebagai bahan untuk kenaikan pangkat. Disisi lain, GPK disamping bertugas di Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai sekolah induknya, mereka juga harus datang ke sekolah inklusi yang menjadi tanggung jawabnya. Tidak jarang, jarak yang ditempuh tidaklah dekat, artinya tidak bisa hanya dengan berjalan kaki. Berkaitan dengan hal tersebut tidak dipungkiri mereka harus menge luarkan biaya perjalanan, hal ini diharapkan menjadi perhatian, khususnya dari pemangku tugas yang diberi wewenang dalam penyelenggaraan sekolah inklusi.

Hal lain yang juga mesti jadi perhatian bagi penyelenggara sekolah inklusi adalah, penerimaan dan pengakuan warga sekolah terhadap keberadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah inklusi. Kehadiran mereka dinantikan dan dibutuhkan oleh warga sekolah khususnya guru kelas dan guru mata pelajaran. Mereka dalam bertugas bukan berdiri sendiri, namun saling berkolaborasi dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Tidak jarang terjadi *misunderstanding* antara pihak sekolah inklusi mengenai peran dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolahnya. Tanggung jawab terhadap anak berkebutuhan khusus dikelasnya tetap dipegang oleh guru kelas, bukan diserahkan sepenuhnya kepada GPK. Melainkan antara guru kelas dan GPK saling bekerjasama dalam melayani anak berkebutuhan khusus, mulai dari mengidentifikasi anak, mengasesmen anak, sampai kepada menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak tersebut.

Program Pembelajaran Individual (PPI) ini terkadang juga tidak semua anak berkebutuhan khusus membutuhkannya. Disinilah GPK berperan yaitu sebagai tempat berbagi pengalaman bagi guru kelas dan guru mata pelajaran, karena tidak semua guru di sekolah reguler paham siapa dan bagaimana menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus serta apa pembelajaran yang dibutuhkan mereka sesuai dengan kekhususan anak tersebut.

Rendahnya peran berupa kinerja guru inklusif, dalam hal ini GPK, guru kelas dan guru mata pelajaran, diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Tim Helen Keller Internasional (2011) di beberapa provinsi, salah satunya Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Menjelaskan bahwa guru dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan hanya melalui program sosialisasi.

Dalam konteks birokrasi program sosialisasi lebih ditujukan untuk persamaan persepsi dalam pelaksanaan suatu program daripada peningkatan kompetensi. Artinya guru belum mendapat bekal kompetensi yang memadai dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada sekolah penyelenggara inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya di kelas yang sama.

### **Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi**

Praktek inklusi merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Taylor dan Ringlaben (2012) mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap





program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus.

Taylor dan Ringlaben (2012) juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi. Kemudian penelitian lain yang membahas mengenai sikap guru terhadap inklusi adalah Berry (2006) yang menemukan bahwa kelas inklusi yang efektif bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa.

Damayanti, dkk (2016) meneliti mengenai kompetensi pada guru dan ditemukan bahwa domain content kompetensi pada guru dan menunjukkan masih kurang dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sebagai tugas dan tanggung jawab guru, mencakup pemahaman isi materi dan tujuan belajar.

Anna Rozana, dkk (2018) menemukan bahwa guru yang mengikuti pelatihan menunjukkan sikap yang cukup atau tinggi dimana guru sepakat untuk melakukan lebih banyak upaya untuk memperlakukan hal yang sama kepada setiap siswa dan menunjukkan kasih sayang kepada setiap siswa. Berdasarkan hal-hal inilah, penelitian ini disusun dengan tujuan mengetahui hubungan antara sikap dan kompetensi guru mengenai pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Terdapat hubungan positif ditemukan pada guru dalam kompetensi dan sikap mengajar siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus (Everington, Stevens, & Winters, 1999). Kemudian hal lain yang menjadi penunjang adanya hubungan positif antara sikap dengan kompetensi adalah pelatihan. Penelitian lain menemukan bahwa pelatihan yang bertujuan untuk merubah sikap mengakibatkan kompetensi yang lebih tinggi (Carroll, Forlin, & Jobling, 2003). Penelitian di Inggris dan AS menunjukkan bahwa pelatihan guru dapat memiliki efek yang positif bagi kompetensi guru dan sikap (Beacham & Rouse, 2012; Cheney & Barringer, 1995).

Keyakinan Guru menjadi faktor lain pembentuk sikap guru. Menurut Jordan, Lindsay, dan Stanovich (1997 dalam Avramidis and Norwich 2002 dalam Elisa., dkk 2013) menjelaskan bahwa guru yang beranggapan bahwa kebutuhan khusus merupakan suatu yang melekat dengan siswa, memiliki cara mengajar yang kurang efektif dibandingkan dengan guru yang beranggapan bahwa lingkungan di sekitar siswa dapat menjadi pelengkap bagi masalah atau hambatan yang dimiliki siswa.

Selama kegiatan mengajar dikelas guru yang diwawancara juga mengakui mereka memiliki perasaan iba terhadap siswa berkebutuhan khususnya. Guru merasa kasihan ketika melihat siswa berkebutuhan khususnya kurang bisa memahami materi yang diberikan sehingga terkadang guru mencoba menjelaskan kembali materi kepada siswa berkebutuhan khusus. Tetapi, terkadang gurupun merasa kesal ketika mendapati siswa berkebutuhan khusus dikelasnya tidak paham mengenai materi yang sudah dijelaskan, sehingga guru harus menjelaskannya secara berulang kepada siswa berkebutuhan khusus agar mereka paham.

Guru-guru juga mengajak siswa berkebutuhan khusus di kelasnya untuk berkomunikasi mengenai kegiatan belajarnya baik di sekolah maupun di rumah. Seperti hal apa yang belum siswa pahami mengenai pelajaran di sekolah atau juga menanyakan kegiatan sehari-hari siswa tersebut (Damayanti & Hamdan, 2016.).



Terkadang siswa berkebutuhan khusus tersebutpun menjadikan guru di sekolahnya sebagai tempat cerita mengenai masalah yang dialaminya. Selain dari siswa, guru juga berkomunikasi dengan orang tua siswa agar orang tua mengetahui apa yang menjadi kekurangan anak selama di sekolah serta gurupun memahami cara penanganan yang lebih baik bagi siswa berkebutuhan khusus melalui komunikasi dari orang tua.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama teman sebayanya di sekolah umum. Meski begitu, pelaksanaan sistem pendidikan ini nggak hanya bertujuan untuk siswa, tapi juga guru dan sekolah. Bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif bertujuan agar anak merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya dan dianggap sama, anak akan mendapatkan berbagai sumber untuk belajar dan bertumbuh dan meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri anakserta memperoleh kesempatan untuk belajar dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Sementara bagi guru, pendidikan inklusif bertujuan untuk membantu guru menghargai perbedaan pada siswa, serta mengakui bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan dan kemampuan. Menciptakan kepedulian akan pentingnya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Faktor pelatihan pendidikan inklusi yang memberikan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan terkait pendidikan inklusif dapat menguatkan sikap positif guru sehingga kompetensi guru meningkat dalam melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah. pentingnya pelatihan pendidikan inklusi yang komprehensif perlu dilakukan untuk meningkatkan baik pengetahuan hingga adanya perubahan perilaku. Pelatihan yang saat ini dilakukan lebih banyak mengarah ada perubahan wawasan mengenai pendidikan inklusi dan belum optimal dalam aspek perilaku.

Diharapkan perlunya penyusunan pelatihan pendidikan inklusi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan perubahan perilaku langsung. Selain itu juga pelatihan tidak diberikan secara merata pada seluruh guru di sekolah, sehingga diharapkan di masa depan pelatihan pendidikan inklusi dapat diterapkan pada seluruh guru, khususnya wali kelas yang memegang langsung siswa sekolah dasar secara intens. Adanya indikasi fasilitas sekolah yang belum memfasilitasi pendidikan inklusi juga perlu menjadi perhatian bagi dinas terkait

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Eggen dan Kauchak Don.,(2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Elisa, S. 2013. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Di Tinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. Surabaya: Universitas Airlangga Fakultas Psikologi dan Pendidikan.
- Damayanti T, & Hamdan, S. 2016. Deskripsi Tentang Kompetensi Conten Guru Didalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Di Kota Bandung. Bandung; Universitas Islam Bandung, Fakultas Psikologi.
- Garnida, D. 2015. Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung PT Refika Aditama.



- Kemendikbudristek: Terus Perkuat Peran Sekolah Inklusif – Republika (2021)
- Latifah, E. 2015. Persepsi Orang Tua Reguler Terhadap Pendidikan Inklusif Di Sdn Bulukerto 2 Batu. Malang; Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mahat, M. 2008. The Development Of A Psychometrically-Sound Instrument To Measure Teachers' Multidimensional Attitudes Toward Inclusive Education. Monash University; International Journal Of Special Education.
- Maulipaksi D, L. A. 2017. Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi. Jakarta; Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Muzdalifah, F, & Billah H. Z. 2017. Pengaruh Efikasi Guru Terhadap Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di SD Negeri Inklusif Di Jakarta. Jakarta; Universitas Negeri Jakarta.
- Firdaus, E. 2010. Pendidikan Inklusi dan Implementasi di Indonesia. Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif – Direktorat PPK-LK Kemendikbud (2011)
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138–152. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Rustanti, Y. M. 2017. Analisis Kompetensi Pedagogik Pada Guru Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Dadaprejo 1 Batu. Malang; University of Muhammadiyah Malang.
- Widdy, N. P. 2016. Kompetensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pengalaman Mengajar dan Tingkat Pendidikan. Yogyakarta; Universitas Sanata Dharama.